

# MENSIKRONKAN KURIKULUM FAK. TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN: TERHADAP REGULASI / KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

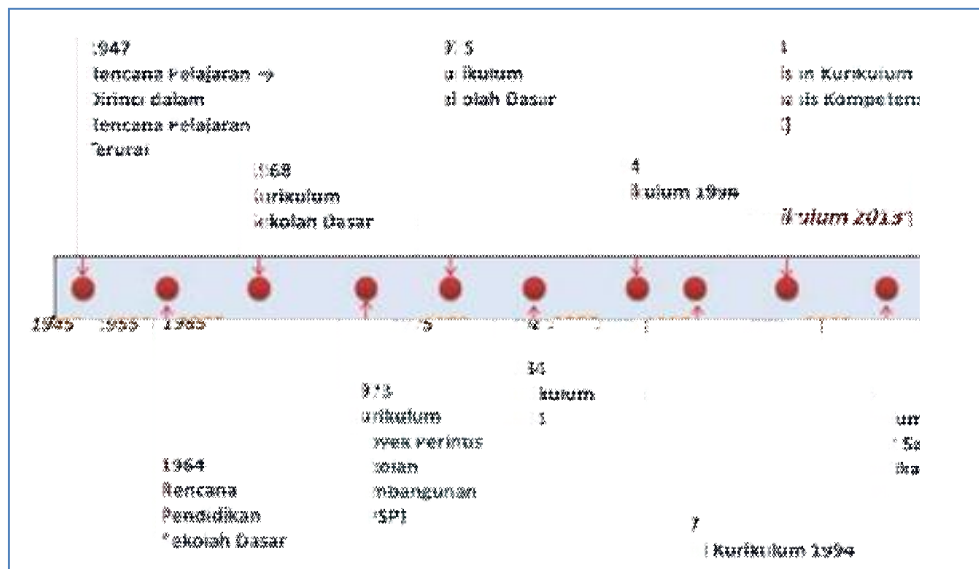
Oleh: Dr. SAMLAN AHMAD, M, Pd  
(Dosen Pascasarjana IAIN Ternate)

## ABSTRACT

*Curriculum development is an ongoing activity and process, including planning, improvement, implementation, and evaluation to anticipate the latest development and demands. The Faculty of Islamic Education that prepares the graduates to be religious teachers, has been in recent years required to fulfill the national policy of education. It will be insisted to review its curriculum in order to be synchronized and not ignores the characteristic of Islamic education. Improving the curriculum needs a clear frame of thought and work until producing the curriculum plan that will be implemented in actual curriculum. How to review and improve the curriculum? This paper answers this question and describes the theoretical and practical stages to improve the curriculum. It can be used as reference of the department of religious education study in the Faculty of Islamic Education.*

## A. PROLOG

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, menjelaskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perkembangan kurikulum di Indonesia sejak zaman kemerdekaan sampai dengan akan diberlakukannya Kurikulum 2013 dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



## Gambar 1. Perkembangan Kurikulum di Indonesia

Dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, masih dijumpai beberapa masalah sebagai berikut.

1. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya matapelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak.
2. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
3. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, pengetahuan dan keterampilan.
4. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum.
5. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global.
6. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
7. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
8. Dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.

Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal. Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian

antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilaksanakan melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan, yang pengamalannya dapat dikembangkan dalam berbagai kegiatan baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang keesaan Allah Swt sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah, yang sekaligus merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menyetarakan, menyelaraskan

dan mengimbangkan antara iman, Islam, dan ihsan yang diwujudkan dalam:

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Hubungan manusia dengan diri sendiri. Menghargai, menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan.
3. Hubungan manusia dengan sesama. Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.
4. Hubungan manusia dengan lingkungan alam. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Di sisi lain, Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyiapkan calon guru pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah, saat ini dihadapkan dengan masalah baru, yaitu menyiapkan lulusan yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Masalah tersebut menuntut adanya peninjauan kembali (review) terhadap kurikulumnya. Apalagi dengan keluarnya Permendiknas No. 18/2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan, yang aturannya berlaku surut (ke belakang) dan menuntut semua guru untuk diuji kompetensinya guna memperoleh sertifikat pendidik, mulai guru muda yang baru diangkat sebagai guru hingga guru-guru tua (sarjana lengkap, Doktorandus yang ditempuhnya minimal 6 tahun) yang sudah lama mengabdikan sebagai guru (bahkan menjelang pensiun). Sedangkan yang berhak melakukan uji kompetensi adalah LPTK sendiri bukan lembaga independen sebagaimana yang berlaku pada profesi-profesi lainnya. Hal ini walaupun terkesan agak lucu, karena LPTK dipandang kurang percaya terhadap hasil didikannya sendiri, tetapi hal itu sudah menjadi keputusan yang disepakati, sehingga mau tidak mau LPTK (termasuk fakultas tarbiyah)

harus melakukan pengembangan kurikulum untuk disinkronisasikan dengan kebijakan tersebut.

Hanya saja yang perlu diantisipasi adalah sampai kapan program itu diselesaikan, jangan-jangan ganti Menteri akan berganti kebijakan baru, apalagi bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada krisis moneter dan krisis-krisis lainnya. Sungguhpun demikian, dalam konteks pengembangan kurikulum, LPTK harus tetap berdiri tegak dalam mengemban misi utamanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negara tercinta. Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu LPTK perlu mengantisipasi berbagai kebijakan tersebut di atas, melalui upaya pengembangan kurikulum.

## **B. Diversifikasi dan Fleksibilitas Dalam Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya. Hanya saja dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek *curriculum plan* (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian matakuliah serta bobot sksnya; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan program kegiatan (SAP). Sedangkan pada aspek *actual curriculum* atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (*assessment*) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan *actual curriculum*. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya.

Sejak ditetapkan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional **RI Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi**, sebenarnya perguruan tinggi pada umumnya – termasuk PTAI - memiliki otonomi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulumnya sendiri. Hal ini dapat difahami dari pasal 6 ayat (2) dari keputusan tersebut, yaitu: Menteri Pendidikan Nasional tidak menetapkan kurikulum inti untuk setiap program studi sebagaimana yang diatur pada pasal 11 ayat (1) Keputusan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000, dan selanjutnya ditetapkan oleh kalangan perguruan tinggi bersama masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Adanya keputusan ini berimplikasi pada lahirnya diversifikasi kurikulum pada pendidikan tinggi, kecuali pada hal-hal yang disepakati bersama oleh masyarakat profesi dan pengguna lulusan.

Di dalam keputusan Mendiknas tersebut juga dikemukakan bahwa:

1. Kompetensi hasil didik suatu program studi terdiri atas: (1) kompetensi utama; (2) kompetensi pendukung; (3) kompetensi lain yang bersifat khusus dan gayut dengan kompetensi utama (pasal 2).
2. Perbandingan beban ekivalen dalam bentuk satuan kredit semester antara kompetensi utama dengan kompetensi pendukung serta kompetensi lain di dalam kurikulum berkisar antara 40-80% : 20-40% : 0-30% (Pasal 5).

Mengapa diperlukan kompetensi utama, pendukung, dan kompetensi lain? Hal ini dimaksudkan untuk: (1) memberikan kemampuan adaptasi terhadap ketidakpastian lapangan kerja, sifat pekerjaan, dan perkembangan masyarakat yang semakin tidak menentu; (2) mengantisipasi pekerjaan dengan persyaratan kompetensi yang sifatnya kompetitif dan tidak mengenal batas-batas fisik wilayah, negara dan pemerintahan; (3) memfasilitasi proses pendidikan sepanjang hayat, dalam bentuk belajar menemukan *a method of inquiry* seseorang.

Karena itu, dilihat dari beban ekivalen dalam bentuk satuan kredit semester antara kompetensi utama dengan kompetensi pendukung serta kompetensi lain di dalam kurikulum berkisar antara 40-80% : 20-40% : 0-30%. Ini menggarisbawahi prinsip diversifikasi dan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum. Dalam arti suatu program studi tertentu dapat mengembangkan kurikulumnya misalnya untuk kompetensi utama beban satuan kredit sebanyak 50%, kompetensi pendukung 20% dan kompetensi lain 30%, dan untuk program studi lainnya perbandingan antara ketiganya adalah 40% : 30% : 30% dan seterusnya. Pada contoh tersebut, untuk kompetensi utama dikembangkan pada batas minimal, sedangkan kompetensi lainnya dikembangkan ke batas maksimal, dengan asumsi bahwa pada akhirnya yang menentukan sikap, memilih dan mencari pekerjaan di masa depan (setelah lulus) adalah mahasiswa itu

sendiri, sehingga diperlukan pengembangan kelompok-kelompok matakuliah pilihan yang lebih bervariasi namun tetap gayut dengan kompetensi utama.

Pentingnya pengembangan kelompok matakuliah pilihan tersebut didukung oleh kenyataan bahwa menurut data statistik tahun 2001 saja bahwa secara nasional kebutuhan guru pendidikan agama Islam (GPAI) sudah *overload* pada jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan menengah, apalagi sekarang. Sebagai gambaran untuk SLTP Negeri pada bidang studi agama kelebihan 1.687 guru, dan untuk SMU Negeri kelebihan 721 orang guru (Ditjen Dikdasmen, 2001). Untuk Madrasah, baik MI, MTs maupun MA, sudah bisa diduga bahwa keadaannya akan lebih *overload* lagi. Hal ini setidaknya-tidaknya bisa dilihat dari sedikitnya formasi guru pendidikan agama Islam pada setiap rekrutmen PNS. Mungkin keadaan tersebut berbeda dengan yang ada di daerah-daerah tertentu, namun demikian pada gilirannya kenyataan tersebut akan terjadi pula di seluruh daerah tersebut. Oleh karena itu, tidak adil kiranya jika Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam hanya menyiapkan lulusannya untuk menjadi calon guru PAI di sekolah atau madrasah.

Di sisi lain, kita sering membaca daftar matakuliah-matakuliah yang dikembangkan pada program studi tertentu yang semua matakuliahnya berbobot 2 sks, kecuali skripsi atau PPL dan KKN, bahkan ia mengharuskan para mahasiswa untuk memprogram 22 - 24 sks, terutama pada semester 1 sampai dengan semester 6, karena beban studi S1 ditetapkan sebanyak 160 sks (maksimal). Karena hampir semua matakuliah berbobot 2 sks, maka ia terjebak pada pengembangan matakuliah-matakuliah recehan (semua 2 sks), yang pada gilirannya sering terjadi overlapping antara isi dan substansi matakuliah tertentu dengan matakuliah lainnya yang serumpun.

Dalam reorientasi kurikulum perlu dicermati dan ditinjau ulang, sebaiknya matakuliah yang ada unsur praktikumnya (penerapan konsep/teori) diberi bobot 3 atau 4 sks. Di samping itu, jika sistem sks diterapkan dengan sungguh-sungguh (seharusnya demikian), maka tidak mungkin seorang mahasiswa bisa memprogram 24 sks/semester, karena beban belajar 1 sks = 50' TM + 50' TT + 50' Mandiri = 150' X 24 sks/minggu = 3.600'/5 hari belajar = 720', sehingga per hari harus belajar = 720' : 60' = 12 jam/hari. Mungkinkah? Kapan untuk kegiatan intra/ekstra kampus? Jika memprogram 20 sks saja sudah harus belajar 10 jam/hari.

### C. Kerangka Teoretik Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana tertuang dalam penjelasan UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, bahwa salah satu strategi pembangunan pendidikan nasional adalah pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi. Istilah kompeten digunakan untuk menggambarkan suatu tahap pencapaian keahlian, terutama kemampuan menggunakan pengetahuan, pemahaman dan kecakapan-kecakapan berfikir teoretis dan praktis serta kecakapan-kecakapan lainnya untuk melakukan tugas pekerjaan secara efektif sesuai dengan tuntutan standar pekerjaan tertentu. Seseorang dikatakan kompeten jika ia telah mencapai standar tersebut (Hyland Y, 1995; Wolf A., 1995; dan Gonczi A., 1994).

Seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi dan standar kompetensi tertentu sebagaimana tertuang dalam Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Agar standar kompetensi tersebut bisa dipenuhi, maka LPTK (termasuk Fakultas Tarbiyah) dituntut untuk menyeleggarakan pendidikan dan mengembangkan kurikulumnya dengan menggunakan pendekatan berbasis kompetensi.

Pendidikan berbasis kompetensi akhir-akhir ini telah mendapat kritik tajam, karena dipandang terlalu simplistis, atomistik dan reduksionis (Baca: Hyland Y, 1995; Wolf A., 1995; dan Gonczi A., 1994). Meskipun demikian, pendekatan berbasis kompetensi cocok digunakan dan diaplikasikan untuk penyiapan calon profesi-profesi tertentu, termasuk guru, karena ia dikonseptualisasikan dalam tiga hal, yaitu: *task-based, a generic attribute, and holistically defined in context* (Gonczi A., 1994).

Jika kita melakukan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, maka pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab pertama kali sebagai kerangka teoretik pengembangan kurikulum adalah: apa visi dan misi dari program studi yang kita kembangkan? siapa/institusi apa yang membutuhkan jurusan (program studi) yang dikembangkan di PTAI? Profil lulusan seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan visi tersebut? Kompetensi-kompetensi apa yang harus dimiliki untuk terwujudnya profil tersebut? Bagaimana model-model pembelajaran dan evaluasi yang



dikembangkan untuk mencapai keahlian yang ditetapkan? Bagaimana menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk mencapai keahlian tersebut? Dan apa kontribusi jurusan/program studi di PTAI tersebut dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan masyarakat (bangsa)?

Sebagai gambaran untuk mengantarkan kita dalam menelaah dan mencermati ulang terhadap kurikulum fakultas tarbiyah program studi PAI, maka tabel berikut dapat membantu kita untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut di atas. Hanya saja tabel berikut perlu kita isi dan rumuskan bersama melalui *sharing ideas, knowledges and experiences* dalam kegiatan *workshop* atau lainnya. Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

**VISI & MISI PROGRAM STUDI:** .....

Jurusan/Prodi	Pendidikan Agama Islam
Pertanyaan	
Siapa yang membutuhkan	Institusi Pendidikan Dasar & Menengah (Madrasah/sekolah), Pesantren & Madrasah Diniyah, atau lainnya?
Profil lulusan yang dibutuhkan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah</li> <li>2. Calon Guru PAI pada Madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif, serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman</li> <li>3. Calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di Madrasah/sekolah.</li> <li>4. Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai pendidik pada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan, atau da'i, dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.</li> </ol>
Kompetensi yang harus dimiliki untuk melaksanakan tugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kompetensi Utama:             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, yang kompeten dalam: (1) mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan dan ancangan dalam pengembangan keahliannya; (2) mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim).</li> <li>b. Calon guru pendidikan agama Islam yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, serta kompetitif dan peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman</li> </ol> </li> <li>2. Kompetensi pendukung: sebagai calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di Madrasah/sekolah.</li> <li>3. Kompetensi lainnya, sebagai calon pendidik agama Islam yang</li> </ol>

	memiliki kompetensi lainnya sebagai pendidik pada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan, atau Da'i, dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.
Model pembelajaran dan evaluasi	Teori: Praktik:
Penciptaan suasana akademik yang kondusif	Penyediaan sumber belajar/sarana/ fasilitas dan pemanfaatan serta pemberdayaannya untuk terciptanya suasana akademik yang kondusif dalam mendukung terwujudnya profil lulusan?
Kontribusi dalam pengembangan ipteks & pemb. masyarakat	Tema-tema dan model-model penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dikembangkan?

Dari hasil identifikasi tersebut di atas, dapat dirumuskan tujuan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah, yang mampu mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan dan ancaman dalam pengembangan keahliannya, serta mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim).
2. Menyiapkan calon guru PAI pada Madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan zaman;
3. Menyiapkan calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di Madrasah/sekolah.
4. Menyiapkan calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai guru pada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, wartawan, atau da'i, dan/atau wirausahawan, dan lain-lain.

Untuk menjabarkan tujuan-tujuan tersebut ke dalam kompetensi lulusan program studi, maka kita perlu melakukan analisis tugas-tugas dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh calon lulusan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tersebut. Tabel berikut menggambarkan identifikasi tugas-tugas dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk bisa menjalankan fungsinya sebagaimana terumuskan dalam tujuan program studi tersebut di atas.

**Tugas-Tugas Lulusan Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam Serta Kemampuan-Kemampuan Yang Harus Dimiliki**

KOMPETENSI LULUSAN	TUGAS-TUGAS LULUSAN PADA DIMENSI KOMPETENSI	KEMAMPUAN YANG HARUS DIMILIKI
<p><b>A. Kompetensi Utama:</b> 1. Menyiapkan kader ulama yang mengedepankan ilmu amaliah dan amal ilmiah</p>	<p>1) Mengkaji ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan dan arahan dalam pengembangan keahliannya</p> <p>2) mengembangkan cara berfikir, bersikap dan berperilaku sebagai calon ulama (intelektual muslim) masa depan.</p>	<p>a) Penguasaan keterampilan berbahasa Arab b) Menguasai dasar-dasar metodologi studi Islam c) Menguasai konsep ilmu al-Qur'an dan Hadits serta menggali kandungan dan substansi ajarannya yang melandasi pengembangan keahliannya d) Menguasai substansi dan metodologi pemikiran Islam di bidang tauhid (kalam), filsafat Islam dan akhlak/tasawuf, untuk dimanfaatkan dalam pengembangan keahliannya e) Menguasai substansi dan metodologi Fiqih/Ushul Fiqh, serta mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan ajaran Islam dan memecahkan masalah fiqihyah yang tumbuh dan berkembang di masyarakat f) Menguasai substansi dan metodologi sejarah peradaban Islam, serta mampu mengambil ibrah untuk pengembangan keahliannya.</p> <p>a) Menguasai keterampilan berbahasa Indonesia dengan benar b) Menguasai keterampilan berbahasa Inggris c) Menguasai cara berfikir dan bersikap ilmiah d) Melakukan analisis, sintesis dan evaluasi terhadap masalah dalam perspektif Islam.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>e) Memiliki komitmen, loyalitas dan dedikasi terhadap ajaran Islam</li> <li>f) Mampu berpikir, berbicara, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.</li> </ul>
<p>2. Menyiapkan calon guru PAI pada Madrasah/sekolah yang profesional dan kompetitif serta peka terhadap perkembangan ipteks dan tantangan global</p>	<p>a. Kompetensi Pedagogik:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.</li> <li>2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.</li> <li>3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.</li> <li>b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.</li> <li>b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.</li> <li>a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.</li> <li>b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.</li> <li>c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.</li> <li>d) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</li> <li>e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</li> </ul>

	<p>4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.</p> <p>6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.</p>	<p>f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p> <p>a) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>b) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p> <p>c) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p> <p>d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>e) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>f) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p> <p>Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.</p> <p>a) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.</p> <p>b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
--	--	---

	<p>7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.</p>	<p>a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.</p>
	<p>8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>	<p>a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>g) Melakukan evaluasi proses</p>

	<p>9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.</p> <p>10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.</p> <p>b. Kompetensi Kepribadian 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.</p>	<p>dan hasil belajar.</p> <p>a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>b) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragama.</p> <p>a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.</p> <p>b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan</p>
--	---	--

	<p>2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.</p> <p>3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.</p> <p>4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.</p> <p>5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.</p> <p>c. Kompetensi Sosial:</p> <p>1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.</p>	<p>dan akhlak mulia.</p> <p>c) Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p> <p>a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p> <p>a) Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>b) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</p> <p>c) Bekerja mandiri secara profesional.</p> <p>a) Memahami kode etik profesi guru.</p> <p>b) Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p> <p>a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.</p> <p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>b) Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang</p>
--	--	---



	<p>2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.</p> <p>3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.</p> <p>4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.</p> <p>d. Kompetensi Profesional 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.</p>	<p>program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p> <p>a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</p> <p>b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p> <p>a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain</p> <p>a) Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>b) Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p> <p>a) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</p> <p>b) Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p> <p>c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.</p>
--	---	---

	<p>2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p> <p>3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.</p> <p>4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.</p> <p>5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.</p>	<p>a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik</p> <p>b) Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.</p> <p>a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus.</p> <p>b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p> <p>a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi.</p> <p>b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p>
<p><b>B. Kompetensi Pendukung</b> Calon guru PAI yang mampu membimbing dan menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di Madrasah/sekolah.</p>	<p>1) Mampu membimbing kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di sekolah/ Madrasah</p>	<p>a) Mengenal potensi kegiatan keagamaan Islam yang bisa dikembangkan di sekolah/Madrasah</p> <p>b) Menguasai cara membimbing kegiatan keagamaan Islam di sekolah/Madrasah</p> <p>c) Praktik bimbingan peningkatan kualitas</p>

	2) Mampu menggerakkan kehidupan dan/atau kegiatan keagamaan Islam di sekolah/ Madrasah	beragama Islam di sekolah/ Madrasah a) Mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat mendukung pembentukan kegiatan keagamaan Islam di sekolah/Madrasah b) Menguasai cara penetapan bentuk kegiatan keagamaan Islam di sekolah/ Madrasah c) Menguasai prosedur pembentukan kegiatan keagamaan Islam di sekolah/ Madrasah d) Menyusun struktur kepengurusan kegiatan keagamaan Islam di sekolah/ Madrasah e) Merancang dan melaksanakan program kegiatan keagamaan Islam di sekolah/Madrasah f) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan keagamaan Islam di sekolah/Madrasah
<b>C. Kompetensi Lainnya</b> Calon guru PAI yang memiliki kemampuan tambahan sebagai: a. pendidik pada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah b. Wartawan c. Da'i d. Wirausahawan e. dan lain-lain.	Silahkan dikembangkan sendiri	Silahkan dikembangkan sendiri

Muhaimin, Makalah disajikan pada Seminar Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tgl. 30 Nopember 2006.

Dari identifikasi tugas-tugas dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan sebagaimana tertuang dalam tabel tersebut di atas, maka dapat dirumuskan standar kompetensi lulusan Fakultas Tarbiyah Program studi PAI, dan standar kompetensi kelompok Matakuliah. Dalam arti, identifikasi tugas-tugas dijadikan sebagai “**Standar Kompetensi Lulusan**”, sedangkan identifikasi kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dijadikan sebagai “**Standar Kompetensi Kelompok Matakuliah**”. Dengan demikian, setiap dosen pembina matakuliah akan mengetahui di mana posisinya dalam kelompok matakuliah tersebut dan kompetensi apa yang harus dicapainya, serta muatan dan kegiatan apa yang ditekankan dalam penyusunan silabus matakuliah dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan rumusan standar kompetensi kelompok matakuliah tersebut, maka dapat ditentukan matakuliah-matakuliah apa yang termasuk dalam kelompok kompetensi utama, kompetensi pendukung dan kompetensi lainnya, untuk selanjutnya dikembangkan standar isinya dalam bentuk silabus dari masing-masing matakuliah tersebut, kemudian dikembangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (perkuliahan)/RPP.

#### **D. Implementasi Kurikulum dan Problematikanya**

Adanya silabus dan RPP berarti kurikulum siap diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, proses evaluasi (assessment), dan penciptaan suasana akademik (*academic atmosphere*). Namun demikian, yang patut dicermati ulang bahwa pada kebanyakan program studi ternyata masih mengalami kesulitan untuk memahami Keputusan Mendiknas **Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi** pasal 2, bahwa “elemen-elemen kompetensi (utama, pendukung dan kompetensi lain) terdiri atas: landasan kepribadian; penguasaan ilmu dan keterampilan; kemampuan berkarya; sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya”. Elemen-elemen kompetensi tersebut kemudian dijadikan dasar untuk pengelompokan matakuliah ke dalam: *MPK* (Matakuliah Pengembangan Kepribadian), *MKK* (Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan), *MKB* (Matakuliah Keahlian Berkarya), *MPB* (Matakuliah Perilaku

Berkarya), dan *MBB* (Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat). Menurut pemahaman penulis pengelompokan tersebut mengacu pada *the four pillars of education (learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together)* yang dicanangkan oleh UNESCO (Sindhunata, 2001)..

Menurut hasil penelitian, bahwa ada beberapa persyaratan yang diperlukan bagi seseorang lulusan untuk dikatakan kompeten dalam melaksanakan tugas/pekerjaan, yaitu: (1) penguasaan pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi: kemampuan-kemampuan analisis dan sintesis, menguasai *IT/computing, managed ambiguity, communication* dan *second language*; (2) *attitude*, yang meliputi: *leadership, teamworking*, dan *can work crossculturally*; (3) pengenalan sifat pekerjaan terkait, yang meliputi: terlatih dalam etika kerja, memahami makna globalisasi, fleksibel terhadap pilihan pekerjaan; (4) *personality*, yang meliputi: iman & taqwa dan berakhlak mulia atau memiliki integritas kepribadian yang kokoh, dan berkepribadian Indonesia (Muhaimin, 2006).

Keempat persyaratan kerja tersebut kemudian diusahakan untuk disepadankan dengan visi pendidikan abad 21 yang dicanangkan UNESCO serta kurikulum inti dan institusional pendidikan tinggi, sebagaimana tertuang dalam tabel berikut:

<b>Persyaratan Kerja</b>	<b>UNESCO</b>	<b>Kurikulum Inti &amp; Institusional</b>
Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan : <ul style="list-style-type: none"> <li>• analisis dan sintesis</li> <li>• menguasai IT/computing</li> <li>• managed ambiguity</li> <li>• communication</li> <li>• 2 nd language</li> </ul>	learning to know	Matakuliah Keilmuan dan Ketrampilan (MKK)
	learning to do	Matakuliah Keahlian Berkarya ( MKB)
Attitude : <ul style="list-style-type: none"> <li>• kepemimpinan</li> <li>• teamworking</li> <li>• can work crossculturally</li> </ul>	Learning to be	Matakuliah Perilaku Berkarya (MPB)
Pengenalan sifat pekerjaan terkait : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlatih dalam etika kerja</li> <li>• Memahami makna globalisasi</li> <li>• Fleksibel thd pilihan pekerjaan</li> </ul>	Learning to live together	Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB )

Personality: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Iman &amp; taqwa dan berakhlak mulia atau memiliki integritas kepribadian yang kokoh.</li> <li>• Berkepribadian Indonesia</li> </ul>	-----	Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)
--	-------	---

Upaya tersebut ternyata menimbulkan masalah, yaitu bahwa konsep UNESCO sebagai visi pendidikan abad 21 disepadankan dengan kelompok matakuliah. Jika kelompok mata kuliah bisa diterima, maka ada satu pertanyaan yang patut dijawab: apakah satu matakuliah bisa dengan mudah digolongkan ke dalam salah satu kelompok? Dalam kenyataannya sulit untuk menggolongkan suatu matakuliah ke dalam kelompok tertentu. Karena itu, keempat pilar tersebut lebih tepat didudukkan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran. Dalam arti, setiap pelaksanaan pendidikan dan/atau pembelajaran mengandung keempat-empatnya sekaligus. Misalnya, ketika kita melakukan pembelajaran matakuliah Metodologi Penelitian Pendidikan. Dalam pembelajaran matakuliah ini, dosen perlu mengembangkan dimensi *learning to know* (menguasai ilmu-ilmu, teori-teori tentang cara penelitian pendidikan yang benar), *learning to do* (kemampuan menerapkan atau mempraktikkan ilmu/teori dan cara melakukan penelitian tentang pendidikan yang benar), *learning to be* (menjadi peneliti yang mandiri dan profesional), dan *learning to live together* (peneliti yang mampu bekerjasama secara baik dengan pihak-pihak terkait). Dengan demikian, belajar untuk **tahu** (MKK) menjadi basis bagi belajar untuk **dapat** melakukan (MKB); belajar untuk dapat melakukan (MKB) merupakan basis bagi belajar untuk **mandiri** (MPB); belajar untuk mandiri (MPB) merupakan basis bagi belajar untuk **bekerjasama** (MBB). Tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan kesatuan untuk mencapai standar kompetensi mata kuliah metode penelitian pendidikan (Muhaimin, 2008).

Di sisi lain, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menyertai implemementasi kurikulum tersebut, yaitu:

1. Perlunya pendekatan dan metode evaluasi yang sistematis dan sistemik untuk mengukur penguasaan kompetensi lulusan program studi yang dipersyaratkan dan untuk mengakses keseluruhan pembentukan kompetensi. Asesmen proses dan hasil belajar peserta didik secara formatif dan secara diagnostik diperlukan untuk menyediakan pengalaman belajar secara mandiri dan secara kelompok, sehingga

setiap peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk dapat belajar sepanjang hayat. Perencanaan dan pengembangan instrumen untuk melakukan asesmen terhadap proses dan hasil belajar peserta didik perlu mengarah pada sejauhmana ketercapaian kompetensi yang telah direncanakan.

2. Cara evaluasi yang digunakan terdiri atas Portofolio, yang mengintegrasikan empat indikator, yaitu: formatif dan sumatif, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian, dan laporan aktivitas peserta didik di UKM atau di luar kampus yang signifikan dengan pencapaian kompetensi lulusan. Alat evaluasi yang digunakan terdiri dari tes, laporan individual dan laporan kelompok. Dalam proses evaluasi perlu dirumuskan standar ketuntasan belajar minimal dari masing-masing matakuliah dengan mempertimbangkan kompleksitasnya, tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, serta sumber daya pendukung yang ada di program studi tersebut. Standar ketuntasan belajar minimal tersebut diusahakan untuk ditingkatkan secara berkelanjutan sejalan dengan visi yang dicanangkan yaitu untuk menjadi Program studi yang terdepan.
3. Untuk mendukung keseluruhan upaya menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi sebagaimana dituntut dalam standar kompetensi lulusan (SKL) program studi, diperlukan organisasi dan manajemen pendidikan yang sengaja dirancang untuk memfasilitasi pembentukan kompetensi lulusan program studi secara utuh. Organisasi yang perlu dikembangkan adalah organisasi yang dapat mendukung kebebasan akademik, menghargai inovasi dalam bidang pembelajaran dan evaluasi, kreativitas dosen untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, memperhatikan jenjang karir dosen, mendorong tindakan yang bersifat proaktif, efektif dan efisien, dan bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
4. Unsur manajemen yang perlu memperoleh perhatian adalah : (1) pengembangan rekrutmen dan penugasan dosen pembina/pengasuh mata kuliah secara proporsional; (2) rekrutmen dan penugasan tenaga kependidikan lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan, seperti laboran, pustakawan, dan lain-lain; (3) pengembangan SDM secara berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraannya; (4) pengembangan sarana dan prasarana yang memfasilitasi pembentukan kompetensi lulusan, seperti perpustakaan, laboratorium tempat praktik lapangan ; (5)

pengembangan sistem penjaminan mutu, yang antara lain menyangkut prosedur layanan baku dalam pengembangan bahan ajar, pembelajaran, pengujian, praktik pengalaman lapangan, dan uji kompetensi dalam rangka sertifikasi.

## F. Epilog

Beberapa pokok pikiran yang penulis kemukakan di atas menggarisbawahi perlunya *frame of thought* (kerangka pikir) yang jelas dalam pengembangan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yang berimplikasi pada pengembangan komponen-komponen lainnya. Hal yang patut diperhatikan adalah bahwa pengembangan kurikulum bukan sekedar melakukan perubahan jumlah matakuliah, besarnya sks matakuliah, susunan matakuliah, nama dan kode matakuliah, tetapi yang lebih penting harus diikuti dengan perubahan-perubahan dalam *actual curriculum*.

## REFERENSI

- Ditjen Dikdasmen, 2001, *Isu-Isu Pokok Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2001*. Jakarta: Depdiknas.
- Gonczi A., 1994, *Competency Based Assessment in the Professions in Australia*. *Assessment in Education* 1994;1(1):27-44.
- Hyland Y., 1995, *Behaviourism and the meaning of competence*. In: Hodgkinson P, Issitt M, editors. *The Challenge of Competence*. London: Cassell.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional **RI Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi**
- Muhaimin, 2006, *Konsep Kurikulum Jurusan Kependidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Global*. Makalah disajikan pada Seminar Jurusan Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada tgl. 30 Nopember 2006.
- Muhaimin, 2008, *Rekonstruksi Pendidikan Islam (Dari Paradigma Pengembangan Hingga Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran)*. Malang: Lembaga Konsultasi & Pengembangan Pendidikan Islam (LKP2-I).
- Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.



Permendiknas No. 18/2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan

Rahim, Husni, 2006, *Strategi Pengembangan Manajemen Mutu LPTK*,. Makalah Disajikan pada Semiloka FTIK UIN Jakarta, 18 April 2006..

Sindhunata, Ed., *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wolf A., 1995, Chapter 3 "Theoretical issues in a criterion-based system". In: *Competence-based assessment*: Oxford University Press; 1995.